

Karakter Fairplay Dalam Olahraga Sepak Bola: Perspektif Pelatih, Atlet, Dan Wasit

Dadang Warta Candra Wira Kusuma^{1*}, Muhammad Salabi², Ismail Maruki³

¹²³Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika

Article Info

Article history:

Accepted: 01 Desember 2022

Publish: 4 Januari 2023

Keywords:

Knowledge and Understanding

Coaches

Athletes

Referees

Character Fairplay

Football

Article Info

Article history:

Accepted: 01 Desember 2022

Publish: 4 Januari 2023

ABSTRAK

Pengembangan karakter yang positif dalam olahraga dapat diterapkan dengan menanamkan *fairplay*, menjunjung tinggi sportivitas, menolak kecurangan, menghargai lawan, mengabaikan provokasi, dan menghindari hal yang berujung kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan pemahaman pelatih, atlet dan wasit dalam membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak. Populasi dalam penelitian adalah adalah pelatih, atlet, dan wasit sepak bola di Kabupaten Lombok Tengah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah, sebagai berikut: (1) Pengetahuan dan pemahaman pelatih berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 pelatih), “kurang” sebesar 33,33% (5 pelatih), “cukup” sebesar 46,67% (7 pelatih), “baik” sebesar 6,67% (1 pelatih), dan “baik sekali” sebesar 13,33% (2 pelatih); (2) Pengetahuan dan pemahaman atlet berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 4% (1 atlet), “kurang” sebesar 28% (7 atlet), “cukup” sebesar 40% (10 atlet), “baik” sebesar 20% (5 atlet), dan “baik sekali” sebesar 8% (2 atlet); dan (3) Pengetahuan dan pemahaman wasit berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0% (0 wasit), “kurang” sebesar 30% (3 wasit), “cukup” sebesar 50% (5 wasit), “baik” sebesar 10% (1 wasit), dan “baik sekali” sebesar 10% (1 wasit).

Abstract

Positive character development in sports can be implemented by instilling fair play, upholding sportsmanship, rejecting cheating, respecting opponents, ignoring provocations, and avoiding things that lead to violence. This study aims to analyze the knowledge and understanding of coaches, athletes and referees in building the character of fair play in football in Central Lombok Regency. The method used in this research is cross-sectional to collect large and large data. The population in this study were football coaches, athletes and referees in Central Lombok Regency. The data analysis technique in this study used a percentage descriptive data analysis technique. The results of the study show that the coach's knowledge and understanding to build the character of fair play in football in Central Lombok Regency, as follows: (1) The coach's knowledge and understanding is in the category of "very less" by 0.00% (0 coaches), "less" by 33.33% (5 trainers), "good" 46.67% (7 trainers), "good" 6.67% (1 trainer), and "very good" 13.33% (2 trainers); (2) Knowledge and understanding of athletes is in the category of "very poor" by 4% (1 athlete), "less" by 28% (7 athletes), "enough" by 40% (10 athletes), "good" by 20% (5 athletes), and "very good" by 8% (2 athletes); and (3) The knowledge and understanding of the referee is in the category of "very little" by 0% (0 referees), "less" by 30% (3 referees), "enough" by 50% (5 referees), "good" by 10 % (1 referee), and "very good" by 10% (1 referee)..

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Dadang Warta Candra Wira Kusuma

Universitas Pendidikan Mandalika

Email : dadang@undikma.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sepakbolamerupakan olahraga yang sangat digemari olah masyarakat Indonesia maupun dunia. Sepakbola merupakan olahraga semua kalangan dan juga olahraga berbagaiusia. Tidak terlepas juga di kalangan usia anak-anak, banyak anak-anak yang mengetahui sepakbola melalui para idola mereka di lapangan hijau. Saat ini sepakbola menjadi salah satu olahraga yang diminati dan digemari oleh hampir semua orang di bumi. Hingga kini, olahraga sepakbola mendapatkan sambutan paling meriah dan gegap gempita dari masyarakat di berbagai negara dunia (Prawira & Tribinuka, 2016). Sepakbola merupakan cabang olahraga beregu yang sangat menuntut kerjasama dan kekompakan antar setiap pemain. Pencapaian prestasi suatu tim mencakup lima faktor utama yang harus dimiliki oleh pemain sepakbola di antaranya fisik, teknik, taktik/strategi, dan mental (Chentini & Russel, 2009). Dalam upaya pencapaian prestasi, suatu tim harus diimbangi oleh individu pemain yang berkualitas dan mampu menerapkan teknik-teknik bermain sepakbola secara sempurna. Kinerja sepakbola dicirikan oleh interaksi komponen teknis, taktis, fisik, fisiologis, dan psikologis (Praca, et al. 2015).

Pengembangan olahraga sepakbola di Indonesia, tidak lepas dari dukunganpemerintah melalui pembentukan organisasi yang dikembangkan sebagai wadah terbentuknya atlet-atlet yang berpotensi (Sucipto, 2000), seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pemuda dan Olahraga, Sekolah formal dan Non-formal (Diklat, SSB), hingga induk organisasi dalam melakukan pembinaan. Oleh karena itu, perkembangan sepakbola di Indonesia saat ini semakin cepat mulai dari desa hingga Kota besar dan sudah banyak sekali terdapat klub-klub sepakbola. Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk membangun olahraga sepakbola, yaitu memberikan infrastruktur berupa sarana dan prasarana yang bertaraf internasional,memberikan penghargaan kepada atlet yang mendapatkan juara dan berprestasi baik mewakili klub, instansi, maupun negara, mengadakan kejuaraan atau kompetisi antar klub dari berbagai tingkatan di dalam negeri maupun di luar negeri.

PSSI merupakan induk olahraga sepakbola selalu mengadakan kompetisi dari anak usia dini sampai orang dewasa. Kompetisi yang dilakukan untuk anak pada usia dini dan orang dewasa, bukan sekedar mementingkan menang atau kalah tetapi bagaimana menanamkan kecintaan terhadap sepakbola, mengutamakan kesenangan, dan proses pembentukan karakter *fairplay* agar anak dapat menjadi pemain yang mencerminkan nilai kebaikan dan nilai-nilai luhur (Klan, 2007). Namun, persepakbolaan Indonesia sendiri masih terlalu banyak masalah yang serius, seperti pengaturan skor, masalah kepemimpinan wasit, kerusuhan supporter, dan masalah-masalah yang lainnya. Dari masalah-masalah tersebut dari tahun ke tahun belum mengalami perbaikan yang signifikan, atau masalah klasik yang tidak kunjung usai.

Pembinaan yang kurang baik, fasilitas yang tidak memadai, dan pengelolaan kompetisi yang kurang professional juga merupakan beberapa contoh penyebab kurangnya prestasi yang dimiliki Indonesia (PSSI, 2017). Kompetisi tertinggi di Indonesia adalah Liga 1 yang diikuti oleh 18 klub professional dari seluruh Indonesia dan kompetisi di bawahnya, yaitu liga 2 dan liga 3. Untuk kompetisi Liga 1 dan Liga 2 diikuti oleh pemain non amatir dan liga 3 yang diikuti oleh pemain amatir. Melihat berjalannya kompetisi dari liga 1, 2, dan 3 yang selalu dipenuhi dengan kekerasan dan pelanggaran di dalam dan di luar lapangan, baik dilakukan oleh pemain, pelatih, *official*, maupun *supporter*. Bahkan bukan hanya di lapangan, di media sosialpun ada yang saling menghujat satu sama lain. Tentunya hal ini sangatlah kurang baik bagi perkembangan persepakbolaan Indonesia, terutama saat liga professional menjadi percontohan untuk kompetisi usia muda.

Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku berdasarkan kesadaran moral. Implementasi perlombaan/pertandingan juga seharusnya tidak hanya terbatas pada ketentuan yang tersurat semata, tetapi juga kesanggupan untuk mempergunakan pertimbangan akal sehat. Kepatutan tindakan itu bersumber dari dalam hati yang disebut dengan istilah *fairplay* (Ziółkowski, Saktak, & Włodarczyk, 2009). Dalam *fairplay* terkandung makna bahwa setiap penyelenggaraan olahraga harus ditandai oleh semangat kejujuran dan tunduk pada peraturan (Ardianto, 2019), baik yang tersurat

maupun yang tersirat. Jika dikaitkan dengan perkembangan olahraga nasional akhir-akhir ini, semangat olahragawan sejati semacam ini perlu dikembangkan secara terus-menerus dan disosialisasikan sejak dini atau sejak anak-anak mulai belajar berolahraga.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang terjadi dalam persepakbolaan Indonesia, maka sangat penting untuk melakukan evaluasi para pemain sepak bola, pelatih, maupun wasit terkait pemahamannya tentang karakter *fairplay* dalam sepakbola. Selain itu, proses pelatihan dan pembinaan memegang peranan penting dalam pengembangan etika dan moral. Membentuk perilaku salah satunya dapat dilakukan dengan cara pengkondisian atau kebiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya terbentuklah perilaku tersebut (Herdiyana & Prakoso, 2016). Setiap pemain memiliki pemikiran dan kebiasaan yang berbeda, bahkan cenderung atlet kurang sportif saat pertandingan, kekerasan dan pelanggaran masih sering dilakukan saat pertandingan sepakbola di NTB. Pola perilaku dan cara pikir yang khas menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya disebut kepribadian. Kepribadian juga menyiratkan adanya karakter yang membedakan satu individu dengan individu yang lain. Proses pembentukan karakter memerlukan beberapa tahapan yang ada pada individu melalui pembelajaran, peraturan dan pembiasaan (Prawira & Tribinuka, 2016). Ucapan berawal dari sebuah pikiran dapat diteruskan menjadi sebuah tindakan dan menjadi kebiasaan yang melambangkan karakter (Sukadiyanto, 2013).

Pengembangan karakter yang positif dalam olahraga dapat diterapkan dengan menanamkan *fairplay*, menjunjung tinggi sportivitas, menolak kecurangan, menghargai lawan, mengabaikan provokasi, menghindari hal yang berujung kekerasan dan menerima segala keputusan wasit merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mengenal dan mengajarkan aspek tersebut sejak usia dini dapat membentuk karakter di kehidupan sehari-hari ataupun saat bertanding di lapangan. Pembinaan aspek moral menjadi penting bagi para pemainsepakbola sehingga dapat menunjukkan perilaku yang baik/sportif dan menjunjung tinggi nilai-nilai *fairplay* (Irianto, 2018).

Sebagai pelatih, atlet, dan wasit, karakter dan etika dalam *fairplay* sepakbola sangat diperlukan sebagai dasar dalam sepakbola (Scheunemann, 2012). Khususnya pelatih dan wasit sangat perlu bertindak atas pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi pada sepakbola baik di lapangan ataupun diluar lapangan, sehingga bisa memberikan dampak positif pada para pemain yang sedang bertanding di lapangan. Pemahaman, penanaman, dan pelatihan karakter yang dilakukan sejak usia dini menjadi sangatlah penting. Penanaman dan pendidikan karakter dapat diberikan dari guru/pelatih, orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Salah satu karakter yang dapat dikembangkan melalui olahraga adalah karakter *fairplay*. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan pemahaman pelatih, atlet dan wasit dalam membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2015), menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Arikunto (2010) menyatakan bahwa survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup. Fokus penelitian ini adalah mengetahui tentang pengetahuan dan pemahaman pelatih, atlet dan wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah.

2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah adalah pelatih, atlet, dan wasit di Kabupaten Lombok Tengah. Siyoto & Sodik (2015) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang

diambil menurut prosedur tertentu sehinggadapat mewakili populasinya. Teknik *sampling* dalam penelitian adalah *incidental sampling*. Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa sampel *incidental sampling* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapapun orangnya yang bertemu dengan peneliti di lapangan dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data. Rincian sampel dalam penelitian ini adalah pelatih ($n = 15$), atlet ($N = 25$), dan wasit ($N = 10$).

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2010), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (\surd) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penyusunan instrumen penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mendefinisikan kontrak. Kontrak dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman pelatih, atlet dan wasit untuk membangun karakter *fair play* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah; (2) Menyidik faktor. Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang akan diteliti; (3) Menyusun butir-butir instrumen. Menyusun butir-butir pertanyaan, maka faktor-faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi angket. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan; dan (4) Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen pembimbing atau ahli. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah disusun dalam penelitian terdahulu yang telah valid dan reliabel untuk digunakan di lapangan (Adriyanto, 2020; Nurcahyo, et al. 2020).

2.4 Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut: (1) Peneliti membawa surat izin penelitian dari LPPM dan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, UNDIKMA; (2) Peneliti mencari data pelatih, atlet dan wasit sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah; (3) Peneliti menyebarkan angket kepada pelatih, atlet dan wasit di Kabupaten Lombok Tengah; (4) Peneliti memberikan penjelasan mengenai pengisian angket serta dimintai untuk mengisi angket tersebut sesuai dengan kenyataan dan sejujur-jujurnya; (5) Peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket; dan (6) Setelah memperoleh data penelitian, data diolah menggunakan analisis statistik, kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

2.5 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase kriteria dan norma yang telah ditetapkan. Azwar (2016) menjelaskan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan norma penilaian pada tabel 2. Selanjutnya, langkah-langkah untuk menentukan kategori sebagai berikut: (1) Data yang diperoleh merupakan data dari skor skala likert yaitu 1, 2, 3, 4 dan 5; (2) Skor terendah untuk masing-masing jawaban adalah 1, dan skor tertinggi adalah 5; (3) Jumlah pertanyaan dalam kuisioner ada 60, yang terbagi dalam 36 pertanyaan faktor internal dan 24 pertanyaan faktor eksternal; dan (4) Nilai Mean dan Standar Deviasi untuk menentukan kategori yang digunakan adalah Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi).

Tabel 1. Norma Penilaian Angket Penelitian

No	Interval	Kategori
1	$X \geq M + 1, SD$ Ke Atas	Baik Sekali
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Cukup
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$ Ke Bawah	Kurang Sekali

Note: X = Skor, M = Mean, SD = Standar Deviasi

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang pengetahuan dan pemahaman pelatih, atlet dan wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 60 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Pengetahuan dan Pemahaman Pelatih untuk Membangun Karakter *Fairplay*

Deskriptif statistik data hasil penelitian pengetahuan dan pemahaman pelatih olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Lombok Tengah didapat skor terendah (*minimum*) 181, skor tertinggi (*maksimum*) 262, rerata (*mean*) 208, nilai tengah (*median*) 201, nilai yang sering muncul (*mode*) 198, standar deviasi (SD) 24,663. Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pengetahuan dan pemahaman pelatih olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada tabel 3. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pelatih olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Lombok Tengah berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 pelatih), “kurang” sebesar 33,33% (5 pelatih), “cukup” sebesar 46,67% (7 pelatih), “baik” sebesar 6,67% (1 pelatih), dan “baik sekali” sebesar 13,33% (2 pelatih).

Tabel 2. Norma penilaian pengetahuan dan pemahaman pelatih untuk membangun karakter *fairplay*

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
≥ 245	Baik Sekali	2	13,33
$220 \leq X < 245$	Baik	1	6,67
$196 \leq X < 220$	Cukup	7	46,67
$171 \leq X < 196$	Kurang	5	33,33
< 171	Kurang Sekali	0	0,00
Jumlah		15	100

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pelatih, atlet dan wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2022 masuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, karena kedua faktor tersebut memegang peranan penting dalam usaha membangun karakter para atletnya dalam bermain sepakbola. Terdapat beberapa indikator dalam kedua faktor tersebut. Faktor internal terbesar yang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman upaya membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola terdapat pada indikator sikap dan kepribadian pelatih. Faktor eksternal terbesar yang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman dalam upaya membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola terdapat pada indikator bentuk objek dan stimulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Wibowo & Andriyani (2015) menyatakan pelatih olahraga adalah seorang yang memberikan latihan teknik, taktik, fisik, dan mental untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini seorang pelatih juga harus mampu membuat perencanaan latihan, pengelolaan proses latihan, dan evaluasi setelah latihan berakhir. Pelatih

olahraga memiliki peran sebagai guru, bapak, dan teman. Sebagai seorang guru, pelatih disegani karena ilmunya, sebagai bapak dia dicintai, dan sebagai teman dia dapat dipercaya untuk tempat mencurahkan keluh kesah dalam hal pribadi sekalipun.

Sukadiyanto (2011) menyatakan pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Pelatih juga merupakan seseorang manusia yang memiliki pekerjaan sebagai perangsang (simulator) untuk mengoptimalkan kemampuan aktivitas gerak atlet yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui berbagai metode latihan yang disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal individu pelakunya. Harsono (2015) menyatakan bahwa tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan seorang pelatih, pendidikan formal dalam ilmu olahraga dan kepelatihan akan sangat membantu segi kognitif dan psikomotorik dari pelatih.

Sikap dan kepribadian pelatih tentunya akan dilihat dan dijadikan contoh oleh para atletnya, sehingga seorang pelatih harus selalu bersikap dan mempunyai kepribadian yang baik saat di dalam lapangan maupun saat diluar lapangan (Milsydayu & Kurniawan, 2015). Dengan memahami karakter atletnya tentunya pelatih akan dapat memberikan stimulus-stimulus yang langsung dapat diterima oleh semua atletnya. Seorang pelatih berperan sebagai pengelola program latihan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian. Rendahnya peran pelatih dalam membangun karakter *fairplay* dalam bermain sepakbola akan berdampak buruk bagi perkembangan persepakbolaan khususnya di Kabupaten Lombok Tengah. Dikhawatirkan regenerasi sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Olahraga mengandung nilai-nilai yang positif yang seharusnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara (Muhdor, 2013). Realitas yang dijumpai tidak selalu demikian sesuai apa yang terkandung dalam nilai-nilai aktivitas olahraga. Olahraga tidak secara otomatis membuat pelakunya menjadi baik, realitas yang dapat diamati di lapangan adalah kerusuhan antar pemain di lapangan dalam sepakbola marak terjadi (Luxbacher, 2011). Pemain menghina dan memukul wasit karena tidak menerima keputusan. Pemain menggunakan doping untuk meningkatkan kemampuannya. Wasit menerima uang sogokan dari salah satu club untuk membantu memenangkan pertandingan. Tawuran antar suporter menjadi hal yang umum dilihat ketika selesainya pertandingan.

Weinberg & Gould (2010) menyatakan bahwa keikutsertaan dalam program olahraga dapat membangun karakter, meningkatkan penalaran moral dan mendidik seseorang berlaku sportif. Pakar pendidikan jasmani dan olahraga Indonesia, Lutan (2001) menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan jasmani dan olahraga adalah terletak pada peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan karakter dan sebagai wahana membentuk kepribadian yang kuat dan berhati mulia. Ini menjadi harapan secara terus menerus yang seharusnya diupayakan dengan serius oleh semua pemangku kepentingan agar seideal mungkin terwujud.

Upaya yang dilakukan pelatih untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah di antaranya datang di tempat pertandingan tepat waktu, menghukum orang yang tidak *fairplay*, membangun kebersamaan dan kolektivitas, membuka dan menutup setiap kegiatan dengan berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, bertepuk tangan atas kesuksesan dan keberhasilan orang lain, mengajarkan sikap jujur, menghormati dan saling menghargai orang lain, mengajak orang lain untuk bersikap peduli dan *respect* pada orang lain, menciptakan setiap suasana menjadi aman, nyaman dan menyenangkan bagi semua orang, memberikan contoh sikap dan perilaku sopan dan sportif, memberikan umpan balik kepada atlet berupa tanya jawab, menekankan kepada anak untuk menekuni cabang olahraga yang disukai, menyalurkan kecintaan yang ditekuni anak ke dalam sebuah klub, memantau sikap *fairplay* atlet,

mempromosikan sikap *fairplay* kepada orang lain, mengelola informasi tentang sikap *fairplay* dengan baik, menyampaikan informasi kekinian tentang sikap *fairplay*.

3.2 Pengetahuan dan Pemahaman Atlet untuk Membangun Karakter *Fairplay*

Deskriptif statistik data hasil penelitian pengetahuan dan pemahaman atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah didapat skor terendah (*minimum*) 164, skor tertinggi (*maksimum*) 245, rerata (*mean*) 202,84, nilai tengah (*median*) 203, nilai yang sering muncul (*mode*) 180, standar deviasi (SD) 22,334. Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pengetahuan dan pemahaman atlet olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada tabel 4. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman atlet olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Lombok Tengah berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 4% (1 atlet), “kurang” sebesar 28% (7 atlet), “cukup” sebesar 40% (10 atlet), “baik” sebesar 20% (5 atlet), dan “baik sekali” sebesar 8% (2 atlet).

Tabel 3. Norma penilaian pengetahuan dan pemahaman atlet untuk membangun karakter *fairplay*

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
≥ 236	Baik Sekali	2	8
$214 \leq X < 236$	Baik	5	20
$192 \leq X < 214$	Cukup	10	40
$169 \leq X < 192$	Kurang	7	28
< 169	Kurang Sekali	1	4
Jumlah		25	100

Pengetahuan dan pemahaman atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2022 masuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman atlet terdapat pada indikator perasaan. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman atlet terdapat pada indikator bentuk objek dan stimulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk objek dan stimulus merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi keputusan atlet dalam upaya membangun sikap dan karakter *fairplay* di Kabupaten Lombok Tengah. Sikap dan kepribadian pelatih adalah sebab dari munculnya bentuk objek dan stimulus yang menjadi dasar bagi para atlet dalam pengambilan keputusan saat berada di dalam lapangan. Baik dalam berlatih maupun dalam bertanding, respon yang dilakukan oleh atlet merupakan bentuk dan hasil dari apa yang disampaikan oleh pelatihnya. Seorang atlet pastinya mempunyai perasaan atau emosi yang sangat tinggi dalam suatu pertandingan dan terkadang sampai lepas kontrol dan tidak terkendali. Sudah seharusnya seorang atlet memahami peraturan dengan baik, hal ini sangat penting mengingat kepemimpinan wasit yang terkadang kurang cermat, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerusuhan. Oleh sebab itu pemahaman tentang sikap *fairplay* harus benar-benar dialami oleh atlet secara menyeluruh.

Harsono (2015) menyatakan bahwa kepribadian seorang pelatih dapat pula membentuk kepribadian atlet yang dilatihnya. Hal terpenting yang harus ditanamkan pelatih kepada para pemain sepakbola adalah bahwa pemain percaya pada pelatih bahwa apa yang diprogramkan dan dilakukan oleh pelatih adalah untuk kebaikan dan kemajuan si pemain itu sendiri. Jelaslah bahwa pengetahuan dan pemahaman seorang atlet sepakbola sangat dipengaruhi oleh karakter dari pelatihnya. Atlet memegang peranan yang sangat penting dalam menjunjung tinggi sikap *fairplay* saat berada di dalam lapangan. Atlet merupakan aktor yang menjalankan segala macam peraturan dari suatu cabang olahraga yang ditekuninya. Oleh karena itu, seorang atlet harusnya mempunyai sikap dan karakter yang kuat dalam melaksanakan sikap *fairplay* baik dalam latihan maupun dalam pertandingan.

Dalam proses belajar atau latihan, jarang sekali atlet menanyakan atau berdiskusi mengenai

bagaimana sikap *fairplay* itu harus benar-benar ditegakkan. Pada saat melakukan latihan, para atlet lebih fokus pada latihan untuk mengembangkan teknik dan skill dalam bermain sepakbola, sehingga sikap yang menjunjung tinggi *fairplay* sering dikesampingkan. Upaya dalam membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah tidak bisa dibebankan oleh salah satu pihak. Dibutuhkan kolaborasi antara pelatih, wasit, dan atlet serta seluruh perangkat pertandingan untuk membangun dan menjunjung tinggi sikap *fairplay*. Sangat perlu diadakan diskusi tentang usaha untuk membangun karakter *fairplay* yang melibatkan seluruh pihak (Satiadarma, 2000). Diharapkan dengan adanya diskusi, sikap *fairplay* tidak hanya sebagai slogan saja melainkan sikap tersebut benar-benar bisa diterapkan oleh pelatih, wasit, dan atlet baik saat latihan maupun dalam suatu pertandingan.

Upaya yang dilakukan atlet untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah di antaranya datang dan pulang latihan tepat waktu, menghargai dan menghormati kemampuan setiap orang, memberikan pujian, memberikan contoh sikap sportif dan *fairplay*, menunjukkan kemarahan jika teman satu tim tidak bermain dengan baik, membangun motivasi, berjabat tangan dengan orang lain setelah selesai pertandingan, bertepuk tangan atas kesuksesan dan keberhasilan orang lain, mengajarkan sikap jujur, menghormati dan saling menghargai orang lain, mempromosikan sikap *fairplay* kepada orang lain, menyampaikan informasi kekinian tentang sikap *fairplay*, menciptakan lingkungan yang positif saat bertanding di lapangan.

3.3 Pengetahuan dan Pemahaman Wasit untuk Membangun Karakter *Fairplay*

Deskriptif statistik data hasil penelitian pengetahuan dan pemahaman wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah didapat skor terendah (*minimum*) 175, skor tertinggi (*maksimum*) 242, rerata (*mean*) 194,20, nilai tengah (*median*) 189,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 186, standar deviasi (SD) 18,949. Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pengetahuan dan pemahaman wasit olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada tabel 5. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman wasit olahraga untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola khususnya di Kabupaten Lombok Tengah berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0% (0 wasit), “kurang” sebesar 30% (3 wasit), “cukup” sebesar 50% (5 wasit), “baik” sebesar 10% (1 wasit), dan “baik sekali” sebesar 10% (1 wasit).

Tabel 5. Norma penilaian pengetahuan dan pemahaman wasit untuk membangun karakter *fairplay*

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
≥ 223	Baik Sekali	1	10
$204 \leq X < 223$	Baik	1	10
$185 \leq X < 204$	Cukup	5	50
$166 \leq X < 185$	Kurang	3	30
< 166	Kurang Sekali	0	0
Jumlah		10	100

Pengetahuan dan pemahaman wasit untuk membangun karakter *fairplay* dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2022 masuk dalam kategori cukup baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Herdiyana & Prakoso (2016) yang menyatakan bahwa wasit adalah seseorang yang bertugas untuk memimpin jalannya pertandingan. Wasit mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pertandingan. Dalam sepakbola wasit memiliki perlindungan penuh dari *Federation Internationale de Football Association* (FIFA). Ketegasan wasit dalam memimpin suatu pertandingan sangat menentukan dalam menciptakan suasana pertandingan yang sangat menjunjung tinggi *fairplay*. Perasaan wasit dalam memimpin suatu pertandingan memegang peranan sangat penting saat pengambilan keputusan dalam upaya menegakkan karakter *fairplay* dalam suatu pertandingan. Ini relevan dengan penjelasan Thoaha (2010) bahwa setiap individu sudah sewajarnya

sebagai manusia setiap tindakannya dipengaruhi oleh perasaannya.

Hal ini terbukti dengan sering kalinya terjadi saat keputusan wasit dalam suatu pertandingan menimbulkan pro dan kontra dan cenderung merugikan salah satu pihak. Wasit sepakbola adalah seorang pengadil di lapangan harus memiliki pengetahuan yang luas tentang persepakbolaan dan harus mampu memimpin pertandingan itu berjalan baik dan lancar. Sebagai pengadil di lapangan saat memimpin pertandingan segala keputusannya sangat mutlak (tidak bisa diganggu gugat), sehingga keputusannya harus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu, seorang wasit harus terus-menerus belajar tentang peraturan permainan sepakbola dan selalu melihat para wasit FIFA memimpin dalam pertandingan yang disiarkan oleh televisi (Triyono, 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pelatih untuk membangun karakter fairplay dalam sepakbola di Kabupaten Lombok Tengah, sebagai berikut: (1) Pengetahuan dan pemahaman pelatih berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0,00% (0 pelatih), “kurang” sebesar 33,33% (5 pelatih), “cukup” sebesar 46,67% (7 pelatih), “baik” sebesar 6,67% (1 pelatih), dan “baik sekali” sebesar 13,33% (2 pelatih); (2) Pengetahuan dan pemahaman atlet berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 4% (1 atlet), “kurang” sebesar 28% (7 atlet), “cukup” sebesar 40% (10 atlet), “baik” sebesar 20% (5 atlet), dan “baik sekali” sebesar 8% (2 atlet); dan (3) Pengetahuan dan pemahaman wasit berada pada kategori “kurang sekali” sebesar 0% (0 wasit), “kurang” sebesar 30% (3 wasit), “cukup” sebesar 50% (5 wasit), “baik” sebesar 10% (1 wasit), dan “baik sekali” sebesar 10% (1 wasit).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA) yang telah memberikan dukungan dana pada penelitian ini melalui skema Hibah Penelitian Internal Perguruan Tinggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, N. R. (2020). *Persepsi Sosial dan Upaya para Pelatih, Atlet, dan Wasit untuk Membangun Karakter Fairplay dalam Sepakbola di Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ardianto, A. W. (2019). *Persepsi pelatih sekolah sepakbola (SSB) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada pendidikan karakter dalam olahraga*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Chentini, S., & Russel, T. (2009). *Buku pintar sepakbola*. Jakarta: Inovasi.
- Darmawan, R & Putra, G. (2012). *Jadi juara dengan sepak bola possession*. Jakarta: KickOff Media-RD Books.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga. (Teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herdiyana., & Prakoso. (2016). Pembelajaran pendidikan jasmani yang mengacu pada pembiasaan sikap fair play dan kepercayaan pada peserta didik. *Jurnal Olahraga Prestasi*, No 2 Volume 1.
- Irianto, D. P. (2018). *Dasar-dasar latihan olahraga untuk menjadi atlet juara*. Bantul: Pohon Cemara.
- Klan, G. (2007). *Building character: strengthening the heart of good leadership*. Market Street, San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.
- Lutan, R. (2001). *Mengajar pendidikan jasmani pendekatan pendidikan gerak di Sekolah Dasar*: Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga: Depdiknas.

- Luxbacher, J. (2011). *Sepak bola*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Milsydayu, (2014). *Psikologi olahraga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milsydayu, A., & Kurniawan, F. (2015). *Ilmu kepelatihan dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Muhdhor, Z. A. H. (2013). *menjadi pemain sepakbola profesional. teknik, strategi, taktik menyerang & bertahan*. Jakarta: Kata Pena.
- Nurchahyo, F., Setiawan, C., & Anwar, M. H. (2020). Social perception and effort of sport people to build fairplay character in football: A situation analysis study in football match in special region of Yogyakarta province area. *Proceedings of the 3rd Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science in Conjunction with the 2nd Conference on Interdisciplinary Approach in Sports*, 485–493.
- Praca, G. M., Soares, V. V., Matias, da Costa, I.T., & Greco, P.J. (2015). Relationship between tactical and technical performance in youth soccer players. *Rev Bras Cineantropom Desempenho Hum*, 17(2), hlm. 136-144.
- Prawira, R. R. Z., & Tribinuka, T. (2016). Pembinaan pemain muda melalui akademisepak bola. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol. 5, No.2, 2337-3520.
- PSSI. (2017). *Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia*. Jakarta Selatan: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia.
- Satiadarma, P. M. (2000). *Dasar-dasar psikologi olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Scheunemann, T. (2012). Kurikulum & Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia untuk Usia Dini (u5-u12), Usia Muda (u13-u20) & Senior. Jakarta: PSSI.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sucipto. (2000). *Sepakbola*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Thoha, M. (2010). *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Triyono. (2019). *Persepsi sosial pelatih, atlet dan wasit untuk membangun karakter fairplay dalam sepakbola di Kabupaten Sleman*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2010). *Foundations of sport and exercise psychology*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Wibowo, Y. A., & Andriyani, F. (2015). *Pengembangan ekstrakurikuler olahraga sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ziółkowski, A., Sakłak, W., & Włodarczyk, P. (2009). Selected socio-educational and personal aspects of conditioning attitudes of fair play in sport. *Academy of Physical Education and Sport in Gdansk*, 134-142.